

STRATEGI ADAPTASI EKONOMI KELUARGA MISKIN KOTA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Firdaus W. Suhaeb

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota pada masa pandemi Covid-19 melalui konsep strategi nafkah. Kajian penelitian menggunakan jenis penelitian dan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sedang penentuan informan penelitian, dipilih secara sengaja pada 10 keluarga miskin kota/rentan miskin penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai dan memiliki usaha kecil berbasis rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, display, dan verifikasi/kesimpulan. Kajian hasil penelitian bahwa pada saat pandemi strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) di Kecamatan Manggala Kota Makassar dilakukan keluarga mereka melalui pola nafkah ganda dengan cara memanfaatkan dana Bantuan Sosial Tunai untuk membuka usaha kecil berbasis rumah tangga dan untuk menambah modal usaha kecil yang telah dirintis selama ini, serta bekerja paruh waktu sebagai buruh harian, buruh cuci, dan anggota Makassar Recover untuk menambah penghasilan keluarganya. Sedang strategi nafkah jaringan sosial, mereka lakukan dengan memanfaatkan relasi maupun hubungan sosial yang ada untuk mendapatkan pekerjaan dan orderan maupun bantuan berupa sembako dan terkadang uang dari pemerintah. Kestabilan ekonomi keluarga yang diharapkan berdampak pada penerapan strategi adaptasi yang terlihat dalam hal pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan tempat tinggal keluarganya pada masa pandemi.

Kata Kunci: Strategi, Adaptasi, Ekonomi, Keluarga miskin kota, Bantuan Sosial Tunai, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

This research study aims to describe and analyze the economic adaptation strategies of urban poor families during the Covid-19 pandemic through the concept of a livelihood strategy. This research uses a descriptive-qualitative type of research. The research informants were selected intentionally on 10 urban poor/vulnerable families who were beneficiaries of Social Cash Assistance and had household-based small businesses. Data collection techniques, namely observation, interviews, documentation. Data analysis techniques, namely descriptive-qualitative analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study show the economic

adaptation strategy of poor families in cities beneficiaries of Social Cash Assistance (BST) during the Covid-19 pandemic in Manggala District, Makassar City carried out by their families through a double pattern of living by utilizing the Cash Social Assistance fund to open a household-based small business and to increase the capital of small businesses that have been initiated so far, as well as working part-time as day laborers, washing laborers, and members of Makassar Recover to supplement their family income. While the social network livelihood strategy, they do it by utilizing existing relationships and social relationships to get jobs and orders and assistance in the form of basic necessities and sometimes money from the government. The expected economic stability of the family has an impact on the implementation of adaptation strategies seen in terms of education, income, employment, and family housing during the pandemic.

Keywords: Strategy, Adaptation, Economy, Urban poor families, Cash Social Assistance, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Sejak munculnya virus corona pada tahun 2019, virus ini secara cepat telah menyebar di seluruh belahan dunia. Kasus awal di Indonesia terdeteksi pada bulan Maret 2020 terjadi, kemudian virus ini meluas berkembang sampai ke daerah-daerah. Penyebaran wabah Covid-19 yang sangat cepat menyebabkan Indonesia termasuk salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19 yang mengakibatkan seluruh sektor terkena efek domino. Permasalahan awal yang muncul hanya pada masalah kesehatan kemudian merembet ke masalah sosial, ekonomi, dan politik. Pada sektor ekonomi dari menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia terjadi penurunan data laju pertumbuhan ekonomi terlihat negatif pada Triwulan II-2020, yakni sebesar -5,32%. Padahal data laju pertumbuhan ekonomi pada Triwulan I-2020 sebesar 2,97%, artinya terjadi perlambatan dalam perekonomian (Statistik, 2020).

Laju perlambatan ekonomi yang terjadi tidak terlepas dari faktor kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah kepada seluruh lapisan masyarakat dalam upaya percepatan penanganan pandemi Covid-19. Tujuan penerapan PSBB oleh pemerintah kepada masyarakat, sebagai kebijakan pengaturan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah kecuali jika memiliki keperluan mendesak, sehingga masifnya penyebaran wabah Covid-19 dapat dikurangi (Setyawan & Lestari, 2020). Semakin sempitnya ruang gerak masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari tentunya berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup.

Upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi masyarakat menghadapi pandemi Covid-19, maka diterbitkan kebijakan strategis pada keuangan negara dan kestabilan sistem keuangan serta skema perekonomian nasional. Tujuan penerbitan Perpu tersebut sebagai landasan hukum pemerintah untuk penganggaran yang difokuskan pada jaring pengaman sosial, belanja

kesehatan dan pemulihan perekonomian guna menjaga stabilitas sistem keuangan (Widyawati et al., 2022) yang diakibatkan pandemi Covid-19. Penerapannya terlihat melalui program bantuan sosial khusus penugasan Presiden, yakni Program Bantuan Sosial Tunai dalam bentuk dana tunai kepada keluarga yang tergolong miskin, dan keluarga rentan miskin yang terdampak pandemi Covid-19.

Berhubungan bantuan sosial yang diberikan pada masa pandemi kepada masyarakat, tentunya bukanlah suatu hal baru bagi masyarakat karena pemerintah selama ini telah menyalurkan berbagai skema bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, beban tanggungan masyarakat lebih ringan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin (Alfitri, 2012). Walaupun bantuan sosial kepada masyarakat prasejahtera tersebut hanya bersifat sementara namun bantuan tersebut mampu mencukupi pemenuhan hidup masyarakat prasejahtera secara seimbang (Kasiati & Rosmalawati, 2016) dan terjaganya ancaman sosial yang mungkin saja terjadi di masyarakat (Sitanggang, 2014).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia, terlihat bahwa penyebaran wabah tertinggi virus Covid-19 berada pada beberapa ibukota provinsi terbesar di Indonesia, termasuk Kota Makassar di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga memicu terjadinya peningkatan angka kemiskinan terbesar di beberapa wilayah perkotaan tersebut. Sehingga Bantuan Sosial Tunai pada masa pandemi bagi keluarga miskin/tentan miskin di Kota Makassar saat ini, merupakan sangat penting karena hal ini terlihat dari banyaknya keluarga miskin yang semakin berada dibawah garis kemiskinan demikian pula bantuan sosial tunai bagi masyarakat yang memiliki penghasilan menengah ke bawah yang terlihat rentan berada dilingkaran kemiskinan. Hal ini umumnya disebabkan oleh banyaknya kepala rumah tangga miskin yang meninggal terserang wabah Covid-19 dan rentan miskin akibat terdampak Pemutusan Hubungan Kerja oleh perusahaan yang mengalami kerugian akibat kondisi roda perekonomian yang tidak berjalan normal, seperti Buruh Perusahaan dan lainnya.

Di Kota Makassar penyaluran Bantuan Sosial Tunai (BST) kepada seluruh keluarga miskin penerima manfaat dilakukan oleh PT Pos Indonesia melalui tiga metode. Pertama, mendatangi langsung penerima bantuan, kedua memanggil penerima di Kantor Pos terdekat, ketiga disalurkan melalui komunitas. Untuk tetap menjaga kesehatan saat pendemi Covid-19 ini, PT Pos Indonesia menyediakan pula APD lengkap untuk seluruh karyawan yang bertugas menyalurkan bantuan tersebut. Data dari keluarga miskin penerima manfaat BST tersebut merupakan hasil rekap yang dilakukan Dinas Sosial Kota Makassar. Adapun besaran dana Bantuan Sosial Tunai yang diterima keluarga miskin penerima manfaat, yakni Rp.600.000,-/keluarga/bulan.

Hasil observasi awal menunjukkan pula bahwa penggunaan dana tunai yang diterima keluarga miskin penerima manfaat BST umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup

primer keluarganya. Namun menariknya dari hasil pengamatan peneliti beberapa keluarga miskin dan rentan miskin menggunakan dana BST tersebut, sebagai modal rintisan usaha kecil berbasis rumah tangga, seperti membuka warung di rumahnya, menerima pesanan kue baik secara langsung maupun melalui pesan online. Sebagian ada pula yang menggunakan untuk keperluan tambahan modal usaha kecil berbasis rumah tangga yang selama ini telah dilakukan. Penggunaan dana BST untuk keperluan usaha kecil dari hasil wawancara peneliti, dianggap oleh keluarga miskin/rentan miskin sebagai salahsatu strategi adaptasi mereka untuk mengantisipasi pemenuhan ekonomi keluarga selama rentang waktu pandemi Covid-19 yang saat ini masih belum berakhir.

Penggunaan dana BST untuk usaha kecil yang diterima keluarga miskin/rentan miskin di Kota, merupakan bentuk strategi adaptasi keluarga yang digunakan mereka sebagai alat, taktik untuk melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuan pemenuhan ekonomi keluarga yang diharapkan pada masa pandemi Covid-19. Konsep strategi adaptasi demikian dalam perspektif sosiologi dikenal sebagai strategi nafkah (Anwar, 2013) dimana suatu keluarga dapat membangun rencana yang sebelumnya telah mereka buat sehingga nantinya tindakan yang dilakukan seluruh anggota keluarga semakin terarah untuk mencapai kestabilan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Suhaeb et al., 2020). Oleh karena itu, tujuan kajian artikel ini untuk menggambarkan dan menganalisis strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Kajian penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala atau sikap tentang permasalahan yang dijadikan pokok penelitian. Dasar penelitian kualitatif bahwa konstruktivisme yang dibangun tidaklah diasumsikan bersifat tunggal tetapi bersifat jamak, bersifat interaktif dan merupakan hasil interpretasi setiap individu dalam pertukaran pengalaman sosial diantara mereka (Sukmadinata, 2005). Lokasi pelaksanaan penelitian, adalah di Kecamatan Manggala Kota Makassar, dimana fenomena keluarga miskin kota penerima manfaat dana Bantuan Sosial Tunai menggunakan dana BTS untuk melakukan usaha kecil cukup banyak ditemukan.

Teknik penentuan informan dilakukan secara sengaja atau *Purposive Sampling* (Rahman et al., 2022) pada 10 keluarga miskin kota dengan kriteria bahwa keluarga yang dijadikan informan merupakan keluarga miskin/rentan miskin penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai dan menggunakan dana BST yang diterima baik sebagian maupun seluruhnya untuk merintis usaha kecil baru dan atau menambah modal pada usaha ada berbasis rumah tangga. Instrumen penelitian adalah peneliti. Dengan kedudukan tersebut, peneliti melakukan pemilihan informan

penelitian yang tepat, melakukan pengumpulan data, menganalisis dan menafsirkan data dan kemudian menyimpulkan kesimpulan.

Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data. Data penelitian di analisis peneliti secara deskriptif kualitatif yang melalui proses pengorganisasian, dan pengurutan data pada suatu pola, kemudian dikategorisasi dan dalam kesatuan uraian yang mendasar serta selanjutnya disusun melalui tema-tema sesuai hipotesis kerja penelitian (Moleong, 2007). Tahapan analisis data melalui melalui pereduksian data, penyajian data, dan verifikasi kemudian mengambil kesimpulan (Ahmadin, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Miskin Kota pada Masa Pandemi Covid-19

1. Pola Nafkah Ganda

Seluruh informan keluarga penerima BST dalam penelitian ini menyatakan bahwa strategi adaptasi yang mereka lakukan yakni strategi pola nafkah ganda dimana penerapannya cukup beragam, seperti mencari pekerjaan lain selain pekerjaan utama atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga baik ayah, istri maupun anak. Pola nafkah ganda yang seringkali dilakukan oleh keluarga miskin penerima BST, membuka usaha kecil dan mencari pekerjaan dimana suami sebagai kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah pada keluarganya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga baik istri maupun anak mereka ikut bekerja untuk menghasilkan uang. Hal ini diungkapkan beberapa informan sebagai berikut:

Informan Norma, yang berjualan kue tradisional dan menjadi buruh cuci sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh bangunan. Dan anaknya yang masih bersekolah, sering membantunya berjualan. Sedang informan Asriany yang memiliki seorang anak yang masih balita namun ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga sebagai penjahit karena suaminya tidak bekerja. Kemudian informan Rosani yang memiliki seorang anak tapi dititip pada orang tuanya di kampung, memiliki warung kecil di rumah yang menjual barang campuran untuk menambah penghasilan keluarga. Dikarenakan selama pandemi ini suaminya tidak berkerja karena kurang orderan sehingga usaha percetakan dimana dia bekerja berhenti beroperasi.

Selanjutnya Informan Ibnu Umar, adalah seorang kepala keluarga dari seorang istri dan 3 orang anak. Pedagang bakso keliling tetapi pendapatannya tidak menentu, sehingga istrinya bekerja sebagai buruh cuci di rumah tetangganya. Sedang informan Rani, sebagai seorang ibu rumah tangga yang suaminya sudah meninggal dan memiliki seorang anak yang masih bersekolah, berjualan online, seperti buah-buahan dan juga strap masker dasar. Walaupun

mendapat bantuan BST namun hanya cukup untuk kebutuhan primer keluarga saja sehingga sebagai orang tua tunggal bekerja untuk penghasilan tambahan.

Hasil wawancara dengan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa pola nafkah ganda keluarga penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) dilakukan dengan mengikutsertakan isteri dan anak mereka untuk mendapatkan penghasilan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup mereka yang terkadang pengeluarannya terbilang cukup tinggi untuk dipenuhi pada masa pandemi.

2. Jaringan Sosial

Strategi adaptasi ekonomi keluarga melalui jaringan sosial. Melalui strategi jaringan sosial, beberapa keluarga memanfaatkan jaringan atau hubungan yang ada baik itu keluarga, teman, maupun tetangga (Misbawati, 2021) atau memanfaatkan bantuan-bantuan yang ada baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan. Hal dinyatakan oleh informan ST Aisyah bahwa: *“Alhamdulillah saya dapat ini BST dari pemerintah, sejumlah 600 ribu rupiah perbulan dan bantuan yang didapat bisa menjadi tambah modal untuk usaha samosaku. Biasa juga saya dapat bantuan juga dari tetanggaku seperti sembako (Hasil Wawancara, 2021)”*

Kemudian hasil wawancara dengan informan Liniati:

“Saya dikasih informasi sama ketua RT kalau bisaka daftar jadi penerima BST, terus saya urus karena syaratnya hanya Kartu Keluarga yang diminta dan saya bukan juga penerima PKH. Alhamdulillah sampai sekarang lancar saya terima itu bantuan, dan bisa tambah modal jualan saya juga (Hasil Wawancara, 2021)”.

Selanjutnya informan Yulianti, yang menerima informasi mengenai Bantuan Sosial Tunai (BST) dari ketua RW di lingkungan perumahannya. Yulianti sebelumnya belum pernah menerima bantuan apapun dari pemerintah, sehingga pada saat ada informasi Bantuan Sosial Tunai (BST), ia pun mendaftarkan keluarganya karena suaminya tidak bekerja selama pandemi Covid-19. Selain itu, ia juga didaftarkan oleh tetangganya untuk menjadi anggota program *Makassar Recover* dimana ia juga dapat menambah penghasilannya. Berikut kutipan wawancara dengan Yulianti :

“Saya ditanya sama ketua RW kalau saya terdaftar jadi penerima BST, karena selama ini saya tidak pernah dari pemerintah. Dan kebetulan ada usaha kue kering saya sehingga jadi bisa tambah modal pula. Alhamdulillah saya juga diajak sama tetanggaku daftar jadi relawan Makassar Recover, penghasilannya juga lumayan. (Hasil Wawancara, 2021)”.

Adapun Asriany yang juga terdaftar sebagai penerima Bantuan Sosial Tunai (BST). Ia menerima bantuan tersebut dikarenakan suaminya yang di PHK, sehingga ketua RT mendaftarkannya menjadi penerima Bantuan Sosial Tunai (BST). Selama ini para tetangganya juga ikut membantu ekonomi keluarganya dengan cara memberi orderan jahitan kepada Asriany.

Berikut kutipan wawancara dengan Asriany:

“Saya diberitahu sama ketua RT, kalau saya didaftarkan jadi penerima BST, karena awal pandemi Covid-19 suamiku sudah di PHK ditempat kejanya. Alhamdulillah lancar kuterima itu bantuan, dan bisa tambah modal usaha saya juga, seperti membeli bahan kain atau benang. Tetangga saya juga biasa kasih bajunya untuk dijahit, lumayan untuk menambah-nambah penghasilan keluarga (Hasil Wawancara, 2021)”.

Dampak Strategi Adaptasi Ekonomi Keluarga Miskin Kota pada Masa Pandemi Covid-19

Melalui hasil penelitian dampak strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota dalam pemenuhan kebutuhan pada masa pandemi Covid-19, berfokus pada pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan tempat tinggal (Ridha & Suhaeb, 2021).

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia dimana pendidikan ini adalah suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Begitupun bagi keluarga miskin kota penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) mereka ingin anak-anaknya dapat bersekolah untuk masa depan yang lebih baik akan tetapi hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan bagi keluarga mereka di masa pandemi Covid 19 karena sulitnya mendapatkan biaya untuk sekolah ditengah pandemi saat ini.

Dalam hal ini peneliti membahas tentang bagaimana pendidikan keluarga miskin penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) yang berada di Kecamatan Manggala Kota Makassar, dengan berfokus pada apa saja yang mereka lakukan untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka dan kendala yang dialami dalam menyekolahkan anak-anak mereka di masa pandemi saat ini. Berikut beberapa hasil wawancara bersama informan.

Hasil wawancara bersama informan Yulianti :

“karena biaya kuliah cukup mahal terpaksa nda kukasih kuliah dulu anakku,biarmi tahun depan pibaru mendaftar,ndadami suamiku jadi anakku mami yang bantu-bantuka bikin

kue kalau ada pesanan kueku, Alhamdulillah mengerti anakku kodong (Hasil Wawancara, 2021)”.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa mahal nya biaya kuliah sehingga banyak anak dari keluarga miskin kota yang terbilang tidak mampu terpaksa harus menunda ataupun tidak kuliah karena keterbatasan biaya.

Informan selanjutnya, yakni Ibu Rani, yang menyatakan:

“sekarang anakku alhamdulillah sekolah tapi sama saja keluhanku dan sama dengan keluarga yang lain, kurang pemasukan ya selama pandemi untuk biaya sekolahnya anak, pekerjaan saya juga tidak tetap, jadi kendalaku saat ini salah satunya biaya sekolah (Hasil Wawancara, 2021)”.

Dari hasil wawancara dengan informan Rani sama halnya dengan informan Yulianti, yang mengalami juga kesulitan dalam membiayai anaknya bersekolah dikarenakan terkendala pada biaya sekolah yang cukup mahal serta ia juga merupakan orang tua tunggal yang dimana pekerjaannya pun tidak menetap.

Hasil wawancara bersama beberapa informan diatas, disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap keluarga miskin kota akan tetapi tidak semuanya dari keluarga mereka dapat merasakan pendidikan tersebut. Seperti halnya anak-anak dari keluarga miskin kota dari orang tua yang bekerja sebagai pemulung yang berada di Kelurahan Temmassarangnge, dimana mereka tidak dapat merasakan pendidikan dengan seutuhnya dikarenakan biaya sekolah yang terbilang cukup mahal bagi keluarganya. Sehingga kendala mahal nya biaya pendidikan merupakan kendala yang menyebabkan mereka tidak dapat bersekolah.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang dilakukan seseorang merupakan sebagai usaha seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk pemenuhan kebutuhan makan, dan kebutuhan hidup lainnya. Sehingga dalam mengukur kondisi sosial ekonomi seseorang atau rumah tangga salah-satu hal yang dilihat yaitu pekerjaan seseorang. Berikut wawancara bersama beberapa informan penelitian. Berikut wawancara bersama informan Norma yang menyatakan: *“saya biasanya melakukan dua pekerjaan pagi hari saya bekerja jadi buruh cuci sampai jam 10 sudah itu pulang istirahat sejenak baru lanjutkan lagi jualan kue Apang dari jam 11 sampai sore saya berjualan (Hasil Wawancara, 2021)”.*

Dari wawancara diatas menyatakan bahwa informan Normamelakukan pekerjaan dua sekaligus untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Hanya dengan bekerja keras

dengan giat dan tetap semangat ia dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Berikut wawancara bersama informan Muh. Sabrin yang menyatakan:

“Saya jualan di warungku ini barupi tahun lalu yang awal pandemi covid-19 ,jadi itu pekerjaan utama di keluarga saya, biasa saja juga karena saya kerja proyek tapi sudah jarang sekarang. Isteri saya yang jualan kue jalangkote sama donat baru juga beberapa tahun lalu untuk membantu tambahan penghasilan (Hasil Wawancara, 2021)”.

Dari wawancara diatas informan Muh. Sabrin sebagai suami atau kepala keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah dalam keluarganya, namun istrinya pun ikut mencari nafkah di dalam keluarga mereka untuk menambah penghasilan keluarganya.

Hasil wawancara bersama beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan merupakan hal yang dapat mengukur kondisi sosial ekonomi suatu keluarga di mata masyarakat sekitarnya, sehingga baik buruknya pekerjaan tergantung dari pandangan masyarakat yang melihatnya baik itu positif maupun negatif.

c. Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan Rani mengenai penghasilan yang ia dapatkan dari pekerjaan jualan online yakni sebagai berikut: *“biasanya penghasilanku per bulan kurang lebih 1 juta kalo banyak yang beli jualan saya dan banyak juga yang order pesanan secara online ke saya (Hasil Wawancara, 2021)”*.

Dari pernyataan di atas, bahwa informan Rani mendapatkan penghasilan 1 juta per bulannya dari hasil jualan online. Berikutnya informan Yulianti berikut hasil wawancara terkait penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan usaha kue kering sekaligus sebagai relawan program *Makassar Recover* yakni: *“untuk usaha kue kering kudapat 300 ribu terus penghasilanku bekerja sebagai relawan di Makassar Recover itu 700 ribu per bulan tergantung dari kegiatan apa saja yang nanti akan dijalankan (Hasil Wawancara, 2021)”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ST Aisyah terkait dengan jumlah pendapatan yang ia hasilkan per hari atau per bulannya berikut wawancara tersebut: *“saya itu berjualan kue samosa tidak setiap hari mungkin 3-4 pesanan saja dalam seminggu, biasa satu orderan itu 50-100 ribu yang saya dapat (Hasil Wawancara, 2021)”*.

Dari hasil wawancara diatas bahwa pendapatan yang didapatkan oleh ST Aisyah tergantung dari berapa orderan kue per hari. Jika ia menerima orderan kue samosa ia akan mendapatkan 50-100 ribu per hari. Lain halnya dengan informan Yulianti yang mendapatkan penghasilan dari usaha kue kering kurang lebih sebesar Rp.500.000,00 sampai Rp.1.000.000,00. Sedangkan penghasilan dari pekerjaan sebagai relawan di *Makassar Recover* sebesar Rp.700.000 tergantung

banyaknya kegiatan yang akan dilaksanakan.

Hasil wawancara dari beberapa informan diatas menyatakan bahwa penghasilan yang mereka dapatkan biasanya per hari atau per bulan tergantung dari kapan mereka mendapat pesanan dari usahannya.

d. Tempat Tinggal

Perihal tentang kepemilikan tempat tinggal keluarga miskin kota. Beberapa informan menyatakan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan Ridho mengatakan bahwa: *“saya sudah lama tinggal di rumah ku, saya cuma kontrak saja sewa perbulan itu 500 ribu perbulannya (Hasil Wawancara, 2021)”*.

Dalam hal ini keluarga informan Ridho hanya menyewa kontrakan rumah yang ditemati keluarganya karenaia belum mampu memiliki rumah sendiri dengan pekerjaanya sebagai penjual bubur keliling. Adapun penghasilan dari pekerjaan tersebut, hanya dapat membeli kebutuhan sehari-hari dan uang sewa rumah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan Norma mengenai kepemilikan rumah yang ia tempati yaitu sebagai berikut: *“ini rumah yang ku tempati rumahnya orang tuaku, belumpa bisa sama suamiku punya rumah sendiri, jadi numpangja dulu kodong disini (Hasil Wawancara, 2021)”*.

Hasil wawancara bersama beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh keluarga miskin kota penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST), yakni dengan melanjutkan atau memulai usaha selama pandemi Covid-19 tersebut merupakan proses pemenuhan kebutuhan hidup dan pencariannafkah untuk keluarga mereka sehingga apapun yang dialami tetap mereka lakukan karenahanya dengan memanfaatkan dana Bantuan Sosial Tunai (BST) tersebut mereka dapat menghasilkan uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga dampak sosial ekonomi yang didapatkan pun beragam baik positif maupun negatif.

Strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya pada masa pandemi Covid-19 dalam pandangan teori struktural fungsional Talcott Parsons mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem “ tindakan “ dalam skema AGIL, dimana fungsi merupakan suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa sistem, melalui A (adaptasi), G (goal attainment) atau pencapain tujuan, I (integrasi), L(latensi) atau pemeliharaan pola.

Adaptasi ialah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus

beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Fungsi adaptasi berguna untuk penyesuaian keluarga miskin kota terhadap program Bantuan Sosial Tunai (BST), sehingga keluarga/masyarakat dapat bertahan dan harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pada masa pandemi.

Goal attainment (pencapaian tujuan) ialah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Fungsi goal dalam perwujudan pemanfaatan dana Bantuan Sosial Tunai (BST) oleh keluarga miskin kota/masyarakat yang menjadi penerima dana tersebut. Dalam hal ini penerima BST dapat menggunakan dana bantuan tersebut dengan baik dan benar pada masa pandemi.

Integrasi ialah komponen-komponen yang terbangun dari suatu sistem dapat diatur hubungan antara bagian-bagian komponen tersebut oleh system itu sendiri. Kemudian mengatur pula hubungan ke tiga elemen imperatif fungsional (A,G,L) yang membangun sistem. Fungsi integrasi dalam penelitian saat terjadi interaksi antara pihak pemerintah, dan keluarga miskin kota/masyarakat penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) terlihat terjalin dengan baik untuk mencapai tujuan bersama dalam hal ini akibat yang ditimbulkan pandemi yang masih berlangsung. Kekuatan integratif yang signifikan terlihat melalui sosialisasi untuk mempertahankan kontrol sosial pemerintah dan menjaga keutuhan keluarga miskin/rentan miskin penerima manfaat BTS dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya pada masa pandemi.

Latensi (pemeliharaan pola) ialah motivasi keluarga miskin/rentan miskin dan pola-pola budaya yang melingkupi mereka di rentang waktu pandemi saat ini harus selalu dilengkapi, dipelihara, dan diperbaharui oleh sistem. Fungsi latensi pada saat dana Bantuan Sosial Tunai (BST) itu di kembangkan dengan baik serta mempertahankan agar tetap terus berkembang. Latensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dalam keluarga/masyarakat pada masa pandemi.

Merujuk pada Scoones (Scoones, 1998) bahwa strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota pada masa pandemi Covid-19 yakni terlihat pada dua klasifikasi strategi nafkah yang mungkin dilakukan oleh keluarga miskin kota penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) yaitu pola nafkah ganda dan pola rekayasa sumber nafkah (Turasih & Kolopaking, 2016). Dimana dalam keluarga penerima Bantuan Sosial Tunai (BST) menerapkan strategi tersebut dengan melakukan pola nafkah ganda dimana semua keluarga baik istri maupun anak ikut mencari pekerjaan tambahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Dan sumber nafkah melalui jaringan sosial baik itu dari warga sekitar maupun pemerintah setempat.

Demikian, pola nafkah ganda yang dilakukan keluarga penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) merupakan suatu upaya untuk tetap menjaga kelangsungan hidup keluarganya dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan selama pandemi Covid-19. Tentu strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota/rentan miskin yang dilakukan melalui strategi nafkah ganda akan berbeda pada masing-masing rumah tangga miskin kota tersebut. Untuk keluarga menengah perkotaan yang rentan miskin, strategi tersebut adalah upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi keluarganya melalui usaha kecil sehingga tidak berada di dalam perangkap kemiskinan. Sedang bagi keluarga miskin kota yang berada pada lapisan bawah masyarakat perkotaan, strategi nafkah sebagai upaya keluarga untuk keluar dari kondisi subsistensi dan kemiskinan yang melingkupi mereka (Sajogyo, 1982).

Di sisi lain strategi nafkah ialah penghidupan yang terdiri dari asset (alam, fisik, manusia, modal keuangan dan hubungan sosial) dimana asset-aset tersebut dapat menentukan kehidupan suatu rumah tangga (Ellis, 2000). Dalam hal ini keluarga penerima Bantuan Sosial Tunai (BST) bergantung pada apa yang mereka punya untuk melakukan pekerjaan baik itu menggunakan fisik serta tenaga mereka untuk mempertahankan hidup di tengah pandemi Covid-19 maupun dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan para warga dan masyarakat sekitar agar aktivitas mereka dapat berjalan dengan baik tanpa masalah demi memenuhi kebutuhan hidup.

KESIMPULAN

Strategi adaptasi ekonomi keluarga miskin kota/rentan miskin penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) di Kecamatan Manggala, Makassar selama pandemi Covid-19, dilakukan melalui pola nafkah ganda dengan cara memanfaatkan dana Bantuan Sosial Tunai untuk membuka usaha kecil berbasis rumah tangga dan ada pula yang menjadikan dana BST tersebut untuk menambah modal usaha kecil yang telah dirintis selama ini, selain itu ada diantara mereka yang memanfaatkan anggota keluarganya, baik isteri maupun anaknya untuk bekerja tambahan sebagai buruh harian, buruh cuci, dan anggota Makassar Recover untuk menambah penghasilan keluarganya. Kemudian melalui strategi nafkah jaringan sosial, di mana keluarga miskin kota penerima manfaat Bantuan Sosial Tunai (BST) melakukan dengan cara memanfaatkan relasi maupun hubungan sosial yang ada untuk mendapatkan pekerjaan dan orderan maupun bantuan berupa sembako dan terkadang uang dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terkadang tidak cukup pada masa pandemi Covid-19. Penerapan strategi adaptasi tersebut berdampak pula pada kehidupan keluarga miskin kota dalam hal pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan tempat tinggal yang dihuni keluarganya. Melalui Bantuan Sosial Tunai terlihat pula bahwa keluarga miskin kota sangat terbantu secara ekonomi dan lebih kreatif untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta dalam menjaga kestabilan

ekonomi keluarga mereka sehingga diharapkan penerimaan bantuan sosial tersebut tetap lancar selama pandemi berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2013). *Metode penelitian sosial*. Rayhan Intermedia.
- Alfitri, A. (2012). Ideologi Welfare State Dalam Dasar Negara Indonesia: Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Terkait Sistem Jaminan Sosial Nasional. *Jurnal Konstitusi*, 9(3), 449–472.
- Anwar, S. A. (2013). Strategi nafkah (livelihood) masyarakat pesisir berbasis modal sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 13(1), 1–21.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford university press.
- Kasiati, & Rosmalawati, N. W. D. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Misbawati, M. (2021). Bisnis Online: Peluang dan Tantangan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(1), 27–33.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amame, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Ridha, M. R., & Suhaeb, F. W. (2021). Strategies for Survival in the Midst of Economic Difficulties in the Covid-19 Era. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 594–598.
- Sajogyo, P. (1982). *Women's Studies in Rural Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis*.
- Setyawan, F. E. B., & Lestari, R. (2020). Challenges of stay-at-home policy implementation during the Coronavirus (Covid-19) pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan*.
- Sitanggang, B. (2014). *Implementasi kebijakan penyaluran hibah dan bantuan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Kubu Raya*. Tanjungpura University.
- Statistik, B. P. (2020). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV-2019*.
- Suhaeb, F. W., Kaseng, E. S., & Rahman, A. (2020). Gender in Farmer Household Livelihood Strategies in South Sulawesi. *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 594–597.

Sukmadinata, S. N. (2005). Metode Penelitian. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Turasih, T., & Kolopaking, L. M. (2016). Climate change adaptation strategy of upland farmers (Study of farmers in Dieng Plateau, Banjarnegara Regency). *Sodality*, 4(1), 180806.

Widyawati, N., Rakhmawati, I., Sari, P. N., Nurjannah, N., Pangestuti, D. C., Adelia, D. D., Suryawardani, B., Budiasih, Y., Nopiyani, P. E., & Gustyana, T. T. (2022). *MANAJEMEN KEUANGAN*.